

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Padi termasuk kedalam tanaman pangan yang dikategorikan makanan pokok bagi bangsa Indonesia dan negara di Asia. Tanaman padi sebagai kekayaan sumber makanan pokok di Indonesia merupakan bagian dari kekayaan sumber daya alam dan sumber pangan utama. Kebutuhan masyarakat Indonesia akan beras semakin tinggi seiringan dengan penambahan jumlah masyarakat.

Padi menurut warnanya dibedakan menjadi tiga macam yaitu padi beras putih, merah dan hitam. Padi beras putih merupakan padi yang amat diminati dan diproduksi. Padahal dari segi harga, harga padi beras merah juga dapat bersaing dibandingkan dengan padi beras putih. Selain beras putih, beras merah mulai digemari salah satunya dikarenakan kadar gulanya lebih rendah. Keunggulan padi beras merah yaitu terutama pada aspek produktivitas dan ketahanan terhadap penyakit, biaya produksi yang dibutuhkan, umur panen, serta kemudahan dalam pemeliharaan (Indrasari, 2015).

“Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) adalah salah satu provinsi yang memiliki variasi dalam keanekaragaman plasma nutfah pertanian yaitu aksesori plasma nutfah padi beras merah”(Dwinita., et. al .2009). Menurut Dwinita., et. al (2009), “terdapat beberapa aksesori plasma nutfah padi beras merah, yaitu *Mandel Handayani* (asal Gunungkidul), *Segreng Handayani* (asal Gunungkidul).

Gunungkidul termasuk salah satu kabupaten yang menjadi plasma nutfah beras merah. Pada tipe lahan yang ada di Gunungkidul terdapat 2 macam yaitu pada lahan sawah (basah) dan lahan kering (gogo). Berdasarkan Dinas Pertanian Daerah Istimewa Yogyakarta : Statistik Tanaman Pangan (2016), pada tahun 2015 dan

2016 luas panen padi sawah yaitu 14.936 dan 15.205 ha sedangkan luas panen padi ladang yaitu 42.078 dan 41.344.

Padi gogo termasuk salah satu jenis padi yang tahan dan cocok untuk ditanam di lahan kering dan digunakan pada beberapa Kabupaten Gunungkidul. Hal tersebut dikarenakan padi gogo bisa tumbuh dan berkembang dalam berbagai macam tanah, baik tanah sawah ataupun tanah kering, maka jenis tanah tidak mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan hasil padi gogo (Paramaputra., et. al .2015)

Tabel 1. Luas Panen Bersih Padi di Kabupaten Gunungkidul Tahun 2018 berdasarkan kecamatan yang menanam padi beras merah.

No	Kecamatan	Produktivitas (Ku/Ha)
1.	Panggung	32,89
2.	Purwosari	50,79
3.	Saptosari	38,83
4.	Tepus	30,66
5.	Rongkop	46,21
6.	Girisubo	42,43
7.	Semanu	54,25
8.	Ponjong	56,54
9.	Karangmojo	56,39
10.	Wonosari	52,49
11.	Gendangsari	52,72
12.	Ngawen	53,97
Jumlah		568,17

Sumber : Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Gunungkidul 2018

Kabupaten Gunungkidul, khususnya di Kecamatan Ponjong mempunyai produktivitas tertinggi pada kecamatan yang menanam padi beras merah. Kabupaten Gunungkidul dibagi menjadi 3 zona yaitu zona utara, tengah dan selatan. (Kabupaten Gunung Kidul Daerah Istimewa Yogyakarta : Kondisi Umum, Topografi, 2015). Kecamatan Ponjong ini merupakan kecamatan yang spesial dikarenakan termasuk kedalam 3 zona tersebut, yaitu zona utara, tengah dan selatan. Kecamatan Ponjong terdapat 11 desa dan 11 gapoktan, antara lain desa Gombang, Sidorjo, Beduyu, Karangasem, Ponjong, Gejahan, Sumbergiri, Kenteng,

Tambakromo, Sawahan, dan Umbulrejo. Terdapat tiga desa yang dipilih berdasarkan 3 zona yaitu zona utara (desa Umbulrejo), zona tengah (desa Sumbergiri) dan zona selatan (desa Sidorejo). Zona utara memiliki lahan yang berbukit-bukit dan jenis lahan latosol. Zona tengah memiliki lahan berbukit-bukit dan jenis lahan gromosol. Zona selatan memiliki bentuk lahan lahan lapang atau datar dan jenis lahan gromosol. Berdasarkan hal tersebut maka penggunaan *input* untuk usahatani padi beras merah akan berbeda-beda dan akan mempengaruhi produksi dari padi beras merah. (Eko, Haryono & Tjahyo, 2004).

Tabel 2. Perkembangan Luas Panen Bersih, Produksi dan Produktivitas Tanaman Padi Gogo Kecamatan Ponjong Tahun 2014-2018

Tahun	Luas Panen Bersih (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ku/Ha)
2014	3.537	15.521,75	43,88
2015	3.455	15.730,25	45,53
2016	3.447	12.835,42	37,24
2017	3.285	15.295,59	46,56
2018	3.417	19.321,29	56,54

Sumber : Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Gunungkidul 2014-2018

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui jika produktivitas padi gogo di Kecamatan Ponjong pada 5 tahun terakhir mengalami fluktuasi. Berdasarkan tabel 2 tahun 2014 dan 2015 produktivitas mengalami kenaikan, namun pada tahun 2015-2016 produktivitas mengalami penurunan sedangkan luas lahan mengalami penurunan. Jika dilihat pada tahun 2015 dan tahun 2018 produktivitas naik tetapi luas lahan turun, hal ini bisa diduga bahwa pengurangan lahan meningkatkan produktivitas.

Walaupun padi gogo pada tahun 2018 merupakan produktivitas tertinggi selama 5 tahun terakhir yaitu 5,65 ton per hektar, namun produktivitas masih lebih rendah dibandingkan dengan varietas padi gogo di Taman Teknologi Pertanian

Pacitan (TPP) yang dapat mencapai produktivitas 6 ton per hektar (Kementrian Pertanian Republik Indonesia, 2016)

Upaya-upaya yang dilakukan dalam meningkatkan produktivitas padi beras merah yaitu benih/varietas benih unggul, kebutuhan tenaga kerja dan persediaan air. Pada padi beras merah di lahan kering, faktor produksi benih yang digunakan yaitu benih varietas *segreng* (varietas lokal Gunungkidul) yang tahan terhadap kekeringan dan waktu tanam hingga panen singkat yaitu sekitar 75 hari. Varietas benih *segreng* telah digunakan oleh petani secara turun temurun, varietas ini mulai digunakan sekitar tahun 1900-an, varietas benih ini memiliki tekstur yang sedikit lebih keras, produktivitasnya yaitu 4-5 ton per ha, beratnya lebih berat dibandingkan dengan varietas lain. Pupuk yang digunakan bervariasi, mulai dari pupuk organik dari kotoran ternak dan pupuk anorganik.

Selain itu, faktor produksi lainnya pada padi beras merah lahan kering yaitu kebutuhan tenaga kerja pada lahan kering, serta ketersediaan air yang minim di lahan kering yang hanya mengandalkan air hujan bahkan jika hujan hanya ada satu kali dalam setahun, maka usahatani padi beras merah hanya bisa dilakukan satu kali dalam setahun atau satu kali musim tanam. Kondisi karakteristik sosial petani yaitu dari diri petani sendiri seperti, usia petani yang bervariasi dari usia muda hingga tua, lama petani menempuh pendidikan petani yang juga bervariasi antara lain SD; SMP; SMA/SMK ; SARJANA, pengalaman berusaha tani petani yang bervariasi dari satu tahun hingga puluhan tahun. Selain itu terdapat perbedaan zona yaitu zona utara, tengah dan selatan. Kondisi karakteristik petani dan perbedaan zona termasuk kedalam faktor inefisiensi teknis.

Berdasarkan pada permasalahan tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi produksi usahatani padi beras merah ? Berapa besar tingkat efisiensi teknis untuk usahatani padi beras merah dan faktor-faktor yang mempengaruhi inefisiensi teknis padi beras merah di Kecamatan Ponjong ?

B. Tujuan

1. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usahatani padi beras merah di Kecamatan Ponjong.
2. Menganalisis tingkat efisiensi teknis untuk usahatani padi beras merah di Kecamatan Ponjong.
3. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi inefisiensi teknis usahatani padi beras merah di Kecamatan Ponjong.

C. Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi petani dalam penggunaan faktor produksi secara efisien. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran, evaluasi untuk mengembangkan usaha tani menjadi lebih baik lagi. Bagi pemerintah sebagai referensi dalam mengambil kebijakan perihal pertanian.